

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT KEPATUHAN DALAM MENERAPKAN PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN

Fifin Furroidah^{1*}, Rahmawati Maulidia², Lilla Maria³

^{1,2,3}STIKES Maharani Malang

Corresponding author:

Fifin Furroidah

STIKES Maharani Malang

Email: fifinfurroidah@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 17 Juni 2022

Ditinjau: 15 Maret 2023

Diterima: 28 Maret 2023

Abstract

Documentation of nursing care plays an important role in responding to various kinds of demands from society that are increasingly critical of their rights to health services. The lack of nurse compliance in documenting the nursing care process in accordance with guidelines and standards has an impact on legal accountability, service quality and communication between health workers. This study aims to determine the relationship between the characteristics of nurses with the level of compliance in implementing nursing care documentation. This study is an observational study with a cross sectional approach, with a population of 74 people and a sample of 62 respondents. The data collection technique used a nursing care documentation questionnaire, with the chi-square test data analysis method and SPSS 21. This study proved that there were 35 respondents (56.5%) obedient to the documentation of nursing care and 27 respondents (43.5%) not complying. in the documentation of nursing care. The results of the chi-square test there is no relationship between age p -value = 0.268 ($p > 0.05$), gender p -value = 0.067 ($p > 0.05$), education p -value = 0.268 ($p > 0.05$) and working period p -value = 0.172 ($p > 0.05$) in applying nursing care documentation. The results of the chi-square test obtained a value ($p > 0.05$) which means that there is No. relationship between the characteristics of nurses and the level of compliance in implementing\ documentation of nursing care. The suggestion of this research is that further research is needed on compliance in the application of nursing care documentation by adding other aspects that have not been studied in this study.

Keywords : Characteristics of nurses; Compliance; Documentation of nursing care.

Abstrak

Pendokumentasian asuhan keperawatan berperan penting dalam menjawab berbagai macam tuntutan masyarakat yang semakin kritis akan haknya terhadap pelayanan kesehatan. Kurangnya kepatuhan perawat dalam pendokumentasian proses asuhan keperawatan yang sesuai dengan pedoman dan standar memberikan dampak pada pertanggungjawaban secara hukum, kualitas pelayanan dan komunikasi antar tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah populasi 74 orang dan sampel 62 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dokumentasi asuhan keperawatan, dengan metode analisa data uji *chi-square* dan SPSS 21. Penelitian ini membuktikan ada sebanyak 35 responden (56,5%) patuh pada pendokumentasian asuhan keperawatan dan 27 responden (43,5%) tidak patuh pada pendokumentasian asuhan keperawatan. Hasil uji *chi-square* tidak ada hubungan antara usia p -value=0,268 ($p > 0,05$), jenis kelamin p -value= 0,067 ($p > 0,05$), pendidikan p -value=0,268 ($p > 0,05$) dan masa kerja p -value= 0,172 ($p > 0,05$) dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai ($p > 0,05$) dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. Saran penelitian ini adalah perlu penelitian lebih lanjut lagi tentang kepatuhan dalam penerapan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan menambahkan aspek lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

Kata Kunci : karakteristik perawat; kepatuhan; pendokumentasian asuhan keperawatan.

PENDAHULUAN

Pendokumentasian asuhan keperawatan berperan penting dalam menjawab berbagai macam tuntutan masyarakat yang semakin kritis akan haknya terhadap pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, rumah sakit sebagai salah satu unit kesehatan harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien untuk menjaga kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit, salah satunya dengan memperhatikan kepatuhan dalam mendokumentasikan proses asuhan keperawatan (Putra et al., 2016). Permasalahan yang sering ditemukan pada pelaksanaan dokumentasi yaitu standar bahasa keperawatan *Standardized Nursing Language* (SNL) yang belum sesuai, khususnya dalam intervensi keperawatan dan penggunaan bahasa diagnosis yang sama (Rachmania et al., 2016). Tidak semua standar diagnosis keperawatan yang berlaku secara internasional sesuai untuk digunakan di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena standar-standar tersebut dalam perkembangannya tidak memperhatikan disparitas budaya dan karakteristik pelayanan keperawatan Indonesia (Tim Pokja SDKI, 2017). Peraturan tentang penggunaan standar pelayanan keperawatan telah tercantum pada UU No.38 Tahun 2014 pasal 28 ayat (3) bahwa “praktik keperawatan harus didasarkan pada kode etik, standar pelayanan, standar profesi, dan standar operasional” (Tim Pokja SDKI, 2017).

Standar Asuhan Keperawatan (SAK) yaitu sebanyak 90 % sesuai standar yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI (2010) dalam Kasim & Abdurrouf, 2016). Dokumentasi asuhan keperawatan di lingkungan RSUD dr. Saiful Anwar Malang masih menggunakan *North American Nursing Diagnosis Classification* (NANDA), *Nursing Intervention Classification* (NIC) dan *Nursing Outcome Classification* (NOC). Lembar yang digunakan dalam pendokumentasian proses asuhan keperawatan sudah dalam bentuk check list, yaitu format pengkajian,

diagnosis dan intervensi keperawatan. Namun, format implementasi keperawatan tidak disajikan secara sederhana sehingga perawat harus terbebani dengan menulis kelengkapannya. Format dalam pendokumentasian asuhan keperawatan berada dalam format terpisah sehingga ditemukan ketidaksesuaian masalah pada diagnosis dan intervensi keperawatan yang menyebabkan perawat untuk tidak patuh mengisi format tersebut. Ketidapatuhan perawat menjadi dasar kegagalan dalam pendokumentasian proses asuhan keperawatan. Ketidapatuhan didefinisikan sebagai kejahatan entitas, baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak oleh individu terhadap peraturan atau suatu rencana (Febi & Panggabean, 2017).

Dokumentasi proses asuhan keperawatan menjadi bentuk pertanggung jawaban perawat terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Perawat yang tidak patuh dalam mendokumentasikan proses asuhan keperawatan berpotensi adanya malpraktek dan duplikasi tindakan asuhan keperawatan. Selain itu risiko terjadinya kesalahan dalam memberikan asuhan keperawatan juga semakin tinggi karena kurangnya bukti pertanggung jawaban dan tanggung gugat perawat.

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan proses asuhan keperawatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: pengetahuan, sikap, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: karakteristik kelompok kerja, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik lingkungan. Karakteristik pekerjaan adalah identifikasi berbagai jenis pekerjaan yang secara simultan memperbaiki efisiensi organisasi dan kepuasan kerja. Terdapat pengaruh yang bermakna antara karakteristik pekerjaan terhadap prestasi kerja perawat. Perbedaan karakteristik ini juga memberikan pengaruh kepada kepatuhan

perawat dalam melaksanakan tugasnya sebagai perawat secara profesional (Amalia & Hariyati, 2013).

Perawat yang bersikap positif terhadap karakteristik pekerjaannya cenderung semakin berorientasi di bidang pekerjaannya, perawat akan tekun, konsentrasi, disiplin, dan bertanggung jawab serta merasakan senang hingga menghasilkan kinerja dapat memberikan kepuasan dan berkualitas tinggi (Putra et al., 2016). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini memberikan pengaruh terhadap kepatuhan karena segala kendali perilaku bersumber dari dalam diri individu. Karakteristik individu dari perawat itu sendiri antara lain usia, masa kerja, tingkat pendidikan dan pengetahuan. Setiap individu memiliki karakteristik tersendiri sehingga terdapat perbedaan yang fundamental antara satu orang dengan orang lain. Karakteristik individu seperti umur, masa kerja, dan status pernikahan dapat mempengaruhi kinerja individu. Di dapatkan faktor usia, status pernikahan, tingkat pendidikan dan lama kerja memiliki hubungan dengan motivasi kinerja perawat. Pengetahuan setiap individu memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh upaya peningkatan pengetahuan contohnya melalui keikutsertaan dalam pelatihan (Tini Ariyati & Pranoto, 2019).

Survei yang dilakukan oleh *World Health Organisation* (WHO) mengungkapkan bahwa dokumentasi asuhan keperawatan berkaitan dengan angka kematian pasien karena kesalahan dalam pengobatan dapat terjadi apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik antara tenaga kesehatan dan pasien. Kajian terhadap beberapa penelitian membuktikan bahwa kurangnya kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan terjadi di seluruh dunia, misalnya ketidaklengkapan dokumentasi serta rendahnya akurasi dan kualitas (Tasew et al., 2019). Hasil penelitian di

Ghana menjelaskan bahwa 46% asuhan keperawatan yang diberikan tidak didokumentasikan, dan 63% catatan perkembangan pasien tidak didokumentasikan setelah hari pertama penerimaan pasien baru, sedangkan di Nigeria sebanyak 44% perawat memiliki pengetahuan yang dapat mendokumentasikan proses asuhan keperawatan (Oseni & Adejumo, 2014). Hal serupa juga terjadi di Indonesia, hasil penelitian berupa wawancara terhadap 4 dari 13 perawat (30%) Ruang Rawat Inap Teratai RS Amelia Pare Kediri mengungkapkan bahwa perawat terkadang belum sempat menuliskan asuhan keperawatan pada format yang disediakan karena terfokus pelaksanaan pelayanan kesehatan kepada pasien yang sangat banyak (Rachmania et al., 2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan Erna et al (2020) menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam melaksanakan dokumentasi proses asuhan keperawatan memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi (69,9%) dan patuh dalam pelaksanaan dokumentasi proses asuhan keperawatan (73,9%).

Dokumentasi asuhan keperawatan adalah suatu dokumen yang merangkum segala informasi terkait proses asuhan keperawatan yang disusun secara sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan hukum. Informasi tersebut meliputi diagnosis keperawatan, rencana keperawatan, pelaksanaan dan evaluasi tindakan keperawatan. Selain itu, dokumentasi asuhan keperawatan berfungsi sebagai dasar komunikasi antara perawat dan tim kesehatan lainnya dalam memberikan pelayanan. Sehingga dokumen ini menjadi bukti pencatatan yang dimiliki perawat sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban. Dokumentasi asuhan keperawatan menjadi perihal yang penting bagi rumah sakit karena menggambarkan profesionalitas perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Perawat yang melaksanakan dokumentasi

proses asuhan keperawatan yang tidak sesuai dengan standar akan memberikan dampak terhadap pertanggungjawaban secara hukum, kualitas pelayanan, komunikasi antar tenaga kesehatan, referensi pendidikan, dan berkas/bahan dalam proses akreditasi (Febi & Panggabean, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 30 April 2021 di Ruang Nusa Dua dari 8 (100%) status pasien di RSUD dr. Saiful Anwar Malang melalui observasi data dokumentasi keperawatan menunjukkan kepatuhan dokumentasi pengkajian 50%, diagnosa keperawatan 87,5%, intervensi keperawatan 75%, implementasi 62,5%, evaluasi 87,5%, untuk catatan asuhan keperawatan sebesar 75%. Hasil ini memperlihatkan bahwa tingkat kepatuhan dalam mendokumentasikan proses asuhan keperawatan masih belum sesuai standar Departemen Kesehatan yaitu sebesar 90%. Hasil wawancara dengan 8 perawat dalam penerapan pendokumentasian diperoleh data ada 5 perawat yang tidak patuh pada pengisian pendokumentasian asuhan keperawatan dan 3 perawat patuh terhadap pengisian pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini dikarenakan beban kerja perawat yang terlalu tinggi sehingga perawat tidak patuh untuk pengisian data dokumentasi asuhan keperawatan. Hasil dari wawancara tersebut selama ini belum pernah terlibat masalah hukum yang disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam mendokumentasikan proses asuhan keperawatan di RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Namun, adanya target dokumentasi asuhan keperawatan 90% yang tidak tercapai akan berdampak pada Rumah sakit itu sendiri. Oleh karena itu, pendokumentasian asuhan keperawatan dapat menjadi panduan perawat dalam menyusun perencanaan yang terfokus, sistematis, dan terstruktur dalam proses keperawatan khususnya penetapan tujuan,

indikator pencapaian, dan perencanaan intervensi (Muryani, Endang Pertiwiwati, 2019).

Berdasarkan masalah di atas menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian Asuhan keperawatan di Irna 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang dinas di ruang rawat inap IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang, berjumlah 74 orang perawat. Sampel penelitian ini adalah 62 orang perawat dengan menggunakan rumus slovin dan ditentukan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data dengan *purposive sampling* dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar kuesioner untuk mengukur kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dengan kriteria jawaban 1 : Ya, 0 : Tidak. Teknik analisa data yang digunakan yaitu uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Penelitian ini telah dinyatakan layak dalam uji layak etik oleh Tim KEPK RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada tanggal 03 Desember 2021 dengan nomor 400/238/K.3/302/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| 20-30 tahun | 10 | 16.13 |
| 31-40 tahun | 42 | 67.74 |
| 41-50 tahun | 9 | 14.52 |
| 51-60 tahun | 1 | 1.61 |
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 44 | 70.97 |

| | | |
|-------------------|-----------|---------------|
| Laki-laki | 18 | 29.03 |
| Pendidikan | | |
| D – III | 43 | 69.35 |
| D – IV | 1 | 1.61 |
| S – 1 | 17 | 27.42 |
| S – 2 | 1 | 1.61 |
| Masa Kerja | | |
| 1 - 5 Tahun | 18 | 29.03 |
| 6 - 10 Tahun | 25 | 40.32 |
| 11 - 20 Tahun | 15 | 24.19 |
| 21 - 30 Tahun | 3 | 4.84 |
| 31 - 40 Tahun | 1 | 1.61 |
| Total | 62 | 100.00 |

Karakteristik responden berdasarkan usia lebih dari separuh responden yaitu 42 responden (67.74%) berusia 31-40 tahun. Jenis kelamin, didapatkan data bahwa hampir sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 44 orang (70.97%). Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh sebagian besar responden adalah D- III sejumlah 43 orang (69.35%). Hampir separuh responden (40.32%) responden memiliki masa kerja 6-10 tahun.

Tabel 2. Kepatuhan dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang

| Kepatuhan | Frekuensi | Persentase |
|------------------|------------------|-------------------|
| Tidak Patuh | 27 | 43.5 |
| Patuh | 35 | 56.5 |
| Total | 62 | 100.00 |

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 35 responden (56.50%) perawat patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Tabel 3. Hubungan Antara Usia Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang

| Usia | Tingkat Kepatuhan | | Total | P value |
|--------------|------------------------------|------------------------------|----------------------------|----------------|
| | Tidak Patuh | Patuh | | |
| 20-30 tahun | 5 (50.00%) | 5 (50.00%) | 10 (100%) | 0.365 |
| 31-40 tahun | 19 (45.20%) | 23 (54.80%) | 42 (100%) | |
| 41-50 tahun | 2 (22.00%) | 7 (77.80%) | 9 (100%) | |
| 51-60 tahun | 1 (100.00%) | 0 (0.00%) | 1 (100%) | |
| Total | 27 (43.50%) | 35 (56.50%) | 62 (100%) | |

Tabel 3 menunjukkan dari 10 responden berusia 20-30 tahun 50% responden patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. 54.80% responden berusia 31-40 tahun patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. 77.80% responden berusia 41-50 tahun patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang, dan 100% (1 orang) responden berusia 51-60 tahun tidak patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Hasil uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar $0.365 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Tabel 4. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang

| Jenis kelamin | Tingkat Kepatuhan | | Total | P value |
|---------------|------------------------|------------------------|----------------------|---------|
| | Tidak Patuh | Patuh | | |
| Perempuan | 16 (36.40%) | 28 (63.60%) | 44 (100%) | 0.067 |
| Laki-laki | 11 (61.10%) | 7 (38.90%) | 18 (100%) | |
| Total | 27 (43.50%) | 35 (56.50%) | 62 (100%) | |

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (63.60%) patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (61.10%) tidak patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Hasil uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar $0.067 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Tabel 5. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang

| Tingkat Pendidikan | Tingkat Kepatuhan | | Total | P value |
|--------------------|------------------------|------------------------|----------------------|---------|
| | Tidak Patuh | Patuh | | |
| D-III | 22 (51.20%) | 21 (48.80%) | 43 (100%) | 0.268 |
| D-IV | 0 (0.00%) | 1 (100%) | 1 (100%) | |
| S-1 | 5 (29.40%) | 12 (70.60%) | 17 (100%) | |
| S-2 | 0 (0.00%) | 1 (100.00%) | 1 (100%) | |
| Total | 27 (43.50%) | 35 (56.50%) | 62 (100%) | |

Tabel 5 menunjukkan 22 responden dengan tingkat pendidikan D-III tidak patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. 1 responden dengan tingkat pendidikan D-IV patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. 12 responden dengan tingkat pendidikan S -1 patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. 1 responden dengan tingkat pendidikan S-2 patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Hasil uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar $0.268 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Tabel 6. Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang

| Masa kerja | Tingkat Kepatuhan | | Total | P value |
|--------------|------------------------|------------------------|----------------------|---------|
| | Tidak Patuh | Patuh | | |
| 1-5 Tahun | 8 (44.40%) | 10 (55.60%) | 18 (100%) | 0.172 |
| 6-10 Tahun | 14 (56.00%) | 11 (44.00%) | 25 (100%) | |
| 11-20 Tahun | 3 (20.00%) | 12 (80.00%) | 15 (100%) | |
| 21-30 Tahun | 0 (0.00%) | 1 (100.00%) | 1 (100%) | |
| Total | 27 (43.50%) | 35 (56.50%) | 62 (100%) | |

Tabel 6 menunjukkan 10 responden (55.60%) dengan masa kerja 1-5 tahun patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. 14 responden (56.00%) dengan masa kerja 6-10 tahun tidak patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan

keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. 12 responden (80.00%) dengan masa kerja 11-20 tahun patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang 1 responden dengan masa kerja 21-30 tahun patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Hasil uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar $0.172 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia

Hasil penelitian ditemukan bahwa perawat yang patuh sebanyak 23 orang (54,80%) berusia 31 - 40 tahun dan berusia 51-60 tahun tidak patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. Uji *chi - square* menunjukkan *p value* sebesar $0.365 > 0.05$ bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Usia 20-40 tahun adalah tahapan dewasa muda (Awliyawati, 2015). Tahap dewasa muda menjadi puncak perkembangan kondisi fisik dalam penerapan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang telah didapatkan. Hal ini diperkuat oleh Purnawati (2018) yang Menjelaskan Bahwa Usia Menggambarkan Pengalaman Dalam Diri Seseorang Sehingga Terdapat Keragaman Tindakan Berdasarkan Usia Yang Dimiliki. Usia Juga Memberikan Pengaruh Terhadap Kualitas Kinerja Dalam Proses Asuhan Keperawatan. Semakin Tua Usia Perawat Akan Bersikap Lebih Bertanggung Jawab Terhadap Suatu Tugas Karena Memiliki Banyak Berpengalaman Terkait Dengan Penelitian Yang

Dilakukan Di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang Sebagian Besar Perawat Pada Usia Dewasa Muda Patuh Terhadap Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Perawat Dengan Usia Muda Dinilai Lebih Produktif Sehingga Dapat Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan, Khususnya Terkait Pendokumentasian Asuhan Keperawatan (Mardhatillah, 2017). Usia Muda Menjadi Periode Yang Tepat Untuk Mengembangkan Potensi Dalam Diri Melalui Pekerjaan Dan Rutinitas. Sedangkan Usia Tua Pada Titik Tertentu Akan Mengalami Penurunan Produktivitas Karena Masalah Kesehatan Atau Hal Lainnya.

Menurut Opini Peneliti, Bahwa Sebagian Besar Perawat Di IRNA 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang Patuh Pada Kategori Usia Dewasa Muda Sedangkan Pada Usia Madya 51 - 60 Tahun Ada 1 Orang Mengalami Penurunan Kepatuhan Dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di IRNA 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Hal Ini Bisa Disebabkan Oleh Adanya Faktor Lain Dari Luar Karakteristik Individu Perawat Seperti Motivasi Kerja Perawat Yang Secara Tidak Langsung Memberikan Pengaruh Terhadap Perawat Yang Berusia Dewasa Madya. Tingkat Motivasi Akan Cenderung Berkurang Seiring Bertambahnya Usia, Termasuk Dalam Penerapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. Pada Usia Dewasa Muda Tingkat Motivasi Kerjanya Relatif Tinggi Dibanding Usia Tua. Hal Ini Akan Berdampak Pada Kinerja Seseorang Dalam Praktik Keperawatan Pada Pasien Akan Semakin Baik Pula Pada Perawat Usia Dewasa Muda.

Karakteristik Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini ditemukan proporsi perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (63,60%) patuh pada pendokumentasian asuhan keperawatan dan berjenis kelamin laki -laki sebanyak

11 orang (61,10%) tidak patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hasil uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar $0.067 > 0.05$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Hal ini selaras dengan teori psikologis yang diungkapkan oleh *Robbins & Judges* 2008 dalam (Purnawati, 2018) yang menjelaskan bahwa perempuan lebih patuh terhadap wewenang dibandingkan dengan laki - laki karena lebih agresif dan berpeluang lebih besar mendapatkan ekspektasi untuk sukses dari perempuan, meski kecil perbedaannya. Disisi lain perawat perempuan yang sudah menikah memiliki tugas tambahan dalam rumah tangga yang memungkinkan ketidakpatuhan dibanding perawat laki-laki. *Robbins* juga mengungkapkan persamaan antara laki - laki dan perempuan dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analitis, dorongan kompetitif, motivasi, sosialita dan kemampuan belajar.

Menurut opini peneliti, bahwa pelaksanaan di lapangan didapatkan bahwa perawat yang berjenis kelamin perempuan memiliki kepatuhan yang lebih terlihat dalam pendokumentasian proses asuhan keperawatan. Salah satu alasannya yaitu perempuan cenderung lebih teliti dan bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat ketika perawat berjenis kelamin perempuan berkesempatan menjadi kepala jaga selalu melaksanakan evaluasi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan oleh staf lainnya di setiap akhir *shift*. Sementara itu, perawat berjenis kelamin laki - laki cenderung memilih melangsungkan tindakan kepada pasien daripada menulis dokumen asuhan keperawatan. Hal ini perlu disadari bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi rasa peduli setiap individu. Perilaku kepatuhan cenderung

bersifat sementara karena hanya bertahan ketika mendapatkan pengawasan dari kepala ruangan.

Karakteristik Perawat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sehubungan dengan lokasi penelitian yang bertempat di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang ditemukan ketimpangan yaitu perawat yang berpendidikan D-III sejumlah 43 orang (69,35%) dan perawat yang berpendidikan S-1 sebanyak 17 orang (27,42%). Ketimpangan ini terjadi karena sebagian besar perawat mengawali kariernya ketika berpendidikan D-III keperawatan. Kemudian beberapa perawat memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sambil bekerja. Oleh sebab itu, ketika penelitian berlangsung masih ada perawat yang sedang menempuh pendidikan ke jenjang S-1 keperawatan dan banyak perawat yang baru menyelesaikan pendidikan program S-1.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat dengan latar belakang D-III sebanyak 22 responden (51,20%) yang tidak patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan sedangkan 12 responden (70,60%) dengan tingkat pendidikan S-1 patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Uji *chi-square* menunjukkan *p value* sebesar $0,268 > 0,05$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Perawat dengan tingkat pendidikan yang berbeda memiliki perbedaan pula dalam kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan karena adanya peningkatan kognitif dan ketrampilan (Febi & Panggabean, 2017). Pendidikan yang lebih tinggi

cenderung memiliki kinerja yang lebih baik karena memiliki kemampuan intelektual, interpersonal dan teknikal yang mumpuni. Pendidikan berperan penting sebagai indikator dalam upaya memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh perawat. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan jenjang pendidikan perawat karena sebagian besar tenaga perawat hanya menempuh tingkat pendidikan D-III keperawatan (Purnawati, 2018).

Menurut opini peneliti, bahwa tingkat pendidikan perawat di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang sebagian besar adalah D-III Keperawatan dan S-1 keperawatan hanya beberapa orang saja. Pendidikan yang tinggi akan menambah pengetahuan dan ketrampilan perawat. Meski tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan secara signifikan, terlihat bahwa perawat dengan pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kualitas kinerja yang lebih baik. Pernyataan tersebut terbukti dengan kinerja perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi lebih menunjukkan kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini dapat menjadi rekomendasi peneliti bagi di RSUD dr. Saiful Anwar Malang agar dalam perekrutan nanti dapat lebih mengutamakan lulusan S-1 Keperawatan untuk meningkatkan kualitas kinerja perawat, terutama saat melaksanakan proses analisa dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Karakteristik Perawat Berdasarkan Masa Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 12 responden (80,00%) dengan masa kerja 11-20 tahun yaitu patuh, sedangkan 14 orang (56,00%) dengan masa kerja 6-10 tahun tidak patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Uji *chi-square* menunjukkan *p value* sebesar $0,172 > 0,05$ dapat

disimpulkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Mardhatillah (2017) yang menemukan bahwa tidak hubungan antara masa kerja dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan. Pekerja lama maupun baru memiliki tugas yang sama sebagai perawat. Adanya tuntutan kerja yang sama terhadap seluruh perawat tersebut menyebabkan tidak adanya perbedaan dengan hasil kerja yang diberikan, khususnya terkait dokumentasi asuhan keperawatan. Dengan kata lain semakin lama masa kerja tidak terjadi peningkatan kualitas dokumentasi proses keperawatan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Erna et al (2020) menemukan bahwa perawat yang memiliki lebih banyak pengalaman memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Di mana hal tersebut berhubungan secara signifikan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moment hand hygiene*. Perawat yang memiliki banyak pengalaman dinilai lebih matang dalam menghadapi tantangan sehingga mempengaruhi persepsi terhadap keyakinan dalam diri.

Menurut opini peneliti, mayoritas perawat di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang dikategorikan sebagai perawat senior karena telah bekerja dalam waktu yang cukup lama yaitu lebih dari 10 tahun masa kerja. Kondisi ini dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan dokumentasi proses asuhan keperawatan. Perawat senior dengan masa kerja yang lama memiliki lebih banyak pengalaman dari pada perawat junior yang memiliki masa kerja yang tidak terlalu lama. Dengan kata lain semakin lama masa kerja maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Kinerja seseorang berhubungan dengan

pengalaman yang telah dimiliki orang tersebut. Semakin lama masa kerja seseorang maka akan lebih mengerti kondisi lingkungan dan memahami sistem kerja yang diterapkan. Hal tersebut setidaknya dapat meningkatkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Namun, masih ditemukan perilaku yang tidak patuh karena menganggap lebih banyak pengalaman dan terampil dalam melakukan pekerjaan terutama pada pengisian kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diambil sebagai subjek penelitian, terdapat lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 35 orang (56,20%) yang patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kepatuhan perawat adalah patuh. Kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan terjadi karena adanya interaksi antara perawat dengan pasien sehingga pasien memahami rencana dan konsekuensi tindakan kesehatan yang akan dilakukan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Medinawati et al., (2016) tentang “ Hubungan motivasi kerja perawat dengan kepatuhan pendokumentasian implementasi asuhan keperawatan” dengan hasil tingkat kepatuhan sebanyak 51,4%, bahwa seluruhnya (100%) perawat melaksanakan tahap menulis pada format yang baku. Sedangkan pada tahap pencatatan dilaksanakan sesuai dengan tindakan yang dilakukan yaitu sebanyak 60%. Pada tahap pencatatan ditulis dengan jelas, ringkas. Istilah yang baku dan benar telah dilakukan seluruhnya (100%). Mayoritas perawat pelaksana tidak melaksanakan pendokumentasian pada lembar yang tersedia di rumah sakit setelah melakukan tindakan keperawatan maupun

non keperawatan. Padahal semua tindakan keperawatan harus didokumentasikan secara lengkap meskipun pada faktanya terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan rencana keperawatan.

Penelitian lain yang dilakukan Putra et al., (2016) tentang “Hubungan persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaan dengan kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi rawat inap RSUD Kota Mataram” bahwa kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Mataram sebagian besar memiliki kepatuhan yang dalam kategori baik yakni 56 orang (90,3%) sedangkan kriteria dalam kategori cukup 6 orang (9,7%). Meskipun demikian, masih ditemukan perilaku ketidakpatuhan. Didapati hasil pada aspek pengkajian yaitu ketidaksesuaian data yang dikaji dengan pedoman data, terdapat perawat yang tidak melaksanakan pengkajian hingga selesai pasien meninggalkan rumah sakit, atau kecenderungan di mana pengkajian hanya dilaksanakan ketika pasien masuk rumah sakit dan perumusan masalah yang tidak didasarkan pada kesenjangan antara status kesehatan dengan norma dan pola fungsi kehidupan.

Menurut opini peneliti, bahwa sebagian besar responden sebanyak 56,50% yaitu patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang yang didapatkan dari faktor internal seperti pengetahuan, sikap, kemampuan dan motivasi seseorang untuk patuh. Di mana motivasi seseorang memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat kepatuhan dalam pendokumentasian proses asuhan keperawatan. Ketidakpatuhan perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan rentan menjadi celah terjadinya malpraktek dan duplikasi tindakan keperawatan kepada pasien. Semakin rendah tingkat kepatuhan perawat

terhadap pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan menyebabkan tingginya risiko kesalahan dalam memberikan asuhan keperawatan dan semakin kurangnya bukti pertanggung jawaban dan tanggung gugat perawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang paling tinggi yaitu pada pengkajian di mana perawat mendokumentasikan data yang dikaji sesuai dengan pedoman pengkajian sedangkan pada diagnosis keperawatan perawat sudah mengisi diagnosis keperawatan mencerminkan PE dan PES. Pada intervensi keperawatan perawat Irna 1 sudah menggunakan Rumusan tujuan keperawatan yang dibuat mengandung komponen tujuan dan kriteria hasil. Untuk Implementasi keperawatan perawat mendokumentasikan implementasi tindakan keperawatan pada status pasien dengan menuliskan tanggal, jam dan tanda tangan perawat. Evaluasi keperawatan perawat melakukan dengan pendekatan SOAP sedangkan pada dokumentasi keperawatan bila ada pasien baru masuk di ruangan perawat melakukan dengan segera setelah melakukan prosedur atau tindakan keperawatan. Sedangkan pada skor yang paling terendah adalah mayoritas responden tidak melakukan evaluasi terhadap pengetahuan klien.

Hubungan Antara Karakteristik Perawat dengan Tingkat Kepatuhan dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa hubungan tidak signifikan antara karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik *chi-square* > 0,05. Dalam pembahasan mengenai karakteristik perawat di dapatkan hasil hampir setengah responden rerata usia 31-40 tahun dengan jenis kelamin hampir sebagian besar adalah perempuan, sehingga sebagian besar patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Latar

belakang pendidikan responden hampir setengah responden berpendidikan DIII keperawatan dan dengan masa kerja ≥ 5 tahun sebanyak 14 orang (56,00%). Hal ini selaras dengan penelitian Amalia & Hariyati (2013) tentang “Hubungan karakteristik perawat dengan pengetahuan perawat tentang proses keperawatan dan diagnosis NANDA” bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan dan pelatihan) dengan pengetahuan perawat. Namun, ditemukan kecenderungan bahwa pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan perawat.

Menurut opini peneliti, semakin lama kerja ternyata tidak menunjukkan peningkatan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan bahkan semakin terjadi penurunan tingkat kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini bisa disebabkan karena terjadi kejenuhan terhadap rutinitas pekerjaan dan kebiasaan, kemampuan melaksanakan instruksi pendokumentasian secara tepat serta motivasi dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Dibuktikan dengan hasil kuesioner yang skor paling rendah adalah mayoritas responden tidak melakukan evaluasi terhadap pengetahuan klien. Sedangkan skor tertinggi pada poin “pendokumentasian dilakukan segera setelah melakukan prosedur atau tindakan keperawatan”. Kepatuhan perawat terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu pengetahuannya di mana pengetahuan perawat mengenai konsep dan dasar-dasar dokumentasi asuhan keperawatan akan berdampak pada kepatuhan dalam pengisian dokumentasi asuhan keperawatan. Kondisi kerja dilingkungan RSUD dr. Saiful Anwar Malang sangat kurang tenaga keperawatan sehingga perawat lebih fokus terhadap tindakan kepada pasien dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mencatat tindakan

yang telah diberikan pada lembar dokumentasi asuhan keperawatan. Sehingga dalam pengisian format dokumentasi asuhan keperawatan menjadi tidak lengkap karena kurangnya manajemen waktu. Oleh sebab itu, perlu adanya *reward* dan *punishment* di mana adanya *reward* dapat menjadi motivasi perawat dalam melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan, sedangkan *punishment* diberikan pada perawat yang sering lalai dalam kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. Hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap peningkatan atau kualitas pada pendokumentasian asuhan keperawatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perawat di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan yaitu 44 orang (70.97%), sebagian besar usia perawat ada 42 responden (67.74%) berusia 31-40 tahun, pendidikan D-III sejumlah 43 orang (69,35%) dan masa kerja 6-10 tahun ada 25 orang (40,32%). Dari responden tersebut sebagian besar perawat di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang yaitu 35 orang (56,5%) patuh dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hasil Analisa data menunjukkan tidak ada Hubungan Karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut lagi tentang kepatuhan dalam penerapan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan menambahkan aspek lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, A. W., & Hariyati, Rr. T. S. (2013). *Hubungan karakteristik perawat dengan pengetahuan perawat tentang proses keperawatan dan diagnosis nanda*. 1–7.

- Awliyawati, fakhira dwi. (2015). Hubungan Karakteristik Perawat dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Pedoman Patient Safety di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP*, 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Erna, N. K., Dewi, N. L. P. T., & Azis, A. (2020). Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 17–23.
- Febi, S., & Panggabean, M. (2017). Hubungan Karakteristik Perawat Terhadap Tingkat Kepatuhan Dalam Melakukan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 124–135.
- Kasim, M., & Abdurrouf, M. (2016). Peningkatan Kualitas Pelayanan dan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan dengan Metode Tim. *NurseLine Journal*, 1(1).
- Mardhatillah. (2017). *Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruangrawat Inap Penyakit dalam, Bedah, dan Sarafsud Dokter Soedarso Pontianak*.
- Medinawati, A. N., Ernawati, & Mita. (2016). Hubungan Motivasi Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Pendokumentasian Implementasi Asuhan Keperawatan Di Rsu Yarsi Pontianak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Muryani, Endang Pertiwiwati, H. S. (2019). Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap (Studi di RSUD Kalimantan Tengah). *Ners*, 2(1), 27–32.
- Oseni, O. M., & Adejumo, P. O. (2014). Nurses' reported practice and knowledge of wound assessment, assessment tools and documentation in a selected hospital in Lagos, Nigeria. *African Journal of Medicine and Medical Sciences*, 43(2), 149–157.
- Purnawati, T. G. (2018). hubungan antara karakteristik perawat, gaya kepemimpinan dan fasilitas dengan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Ajibarang. *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP*, 10(1), 279–288.
- Putra, A. A., Rejeki, S., & Kristina, T. N. (2016). Hubungan persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaannya dengan kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, IV(1), 89.
- Rachmania, D., Nursalam, & Yuniotasari, E. (2016). Pengembangan Instrumen Diagnosis & Intervensi Keperawatan Berbasis Standardized Nursing Language (Nanda-I, NOC, NIC). *Jurnal Ners*, 11(2), 157–164.

- Tasew, H., Mariye, T., & Teklay, G. (2019). Nursing documentation practice and associated factors among nurses in public hospitals, Tigray, Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4661-x>
- Tim Pokja SDKI, S. dan S. D. P. (2017). *Asuhan Keperawatan Berbasis SDKI, SLKI dan Siki*.
- Tini Ariyati, R. A., & Pranoto, H. H. (2019). *Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Kepatuhan Penerapan Prosedur Keselamatan Pasien Di Instalasi Rawat Inap II RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang*. <https://doi.org/10.1177/1352458519858603>

Cite this article as: *Fifin Furroidah, Rahmawati Maulidia, Lilla Maria (2023). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada. 12(1), 26-38.*